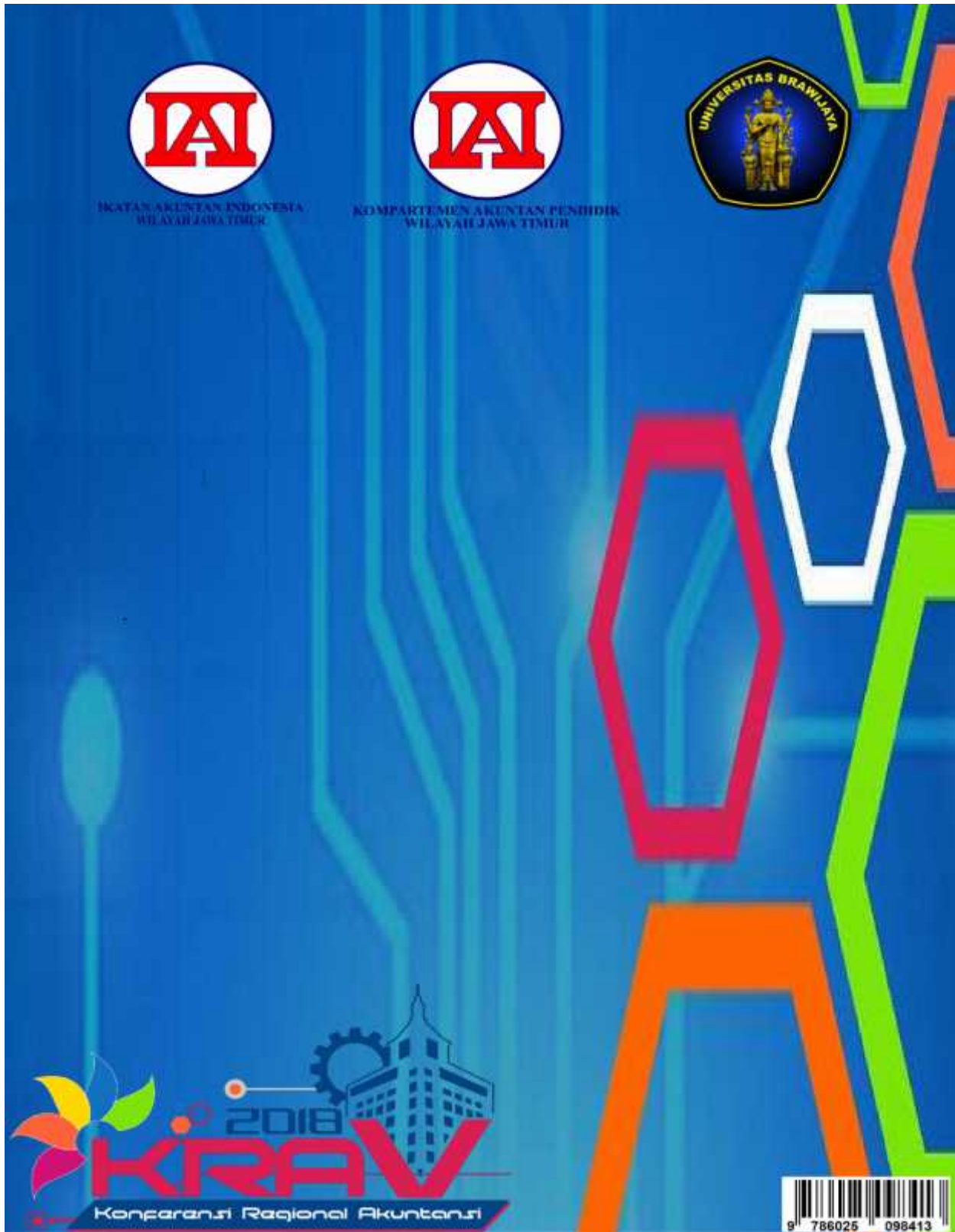


Sekretariat Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono No. 165 Kota Malang, Jawa Timur 081916385415, 082140521428, 081216939400,
<http://accounting.feb.ub.ac.id>

atau IAI KAPd Wilayah Jawa Timur, Jl. Krukah Utara No. 64 - Surabaya 60245

Telp.: (031) 502 1125, 082257317728 ; Fax.: (031) 503 4633, www.iaijawatimur.or.id, E-mail: iaikapdjatim@gmail.com



PROSIDING

KONFERENSI REGIONAL AKUNTANSI (KRA) V TAHUN 2018 MALANG

*“ &RCfePpRiaiT &iEPEs EC \$ ThRXcFEC1: DealECg wEfl
(Ceill GiAlfIECDbEIEfy ICG FECICcEal TIIICRIRII ”*

Editor Team:

Ikatan Akuntan Indonesia

Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI KAPd) Wilayah Jawa Timur

Puji Handayati
Pujiono

Roekhudin

Rovila El Maghviroh

Sonhaji

Sujoko Efferin

Tarjo

Tjiptohadi Sawarjuwono

Umi Muawanah

Unti Ludigdo

Wirawan

Wiwiek Dianawati

Wiyarni

Ihyaul Ulum Zaenal
Fanani Abdul
Ghofar Akhmad
Riduwan Alwan Sri
Kustono

Ana Sopanah Anna
Marina Bambang
Hariyadi Bambang
Tjahjadi Basuki

Bonnie Suherman

Cipto Wardoyo
Dedhy Sulistiawan

Dian Agustia

Dian Anita Nuswantara
Elia Mustikasari

Eny Suprpti
Erwin Saraswati

I Made Narsa

Hamidah

Hariyati

Grahita Chandrarin

Imam Subekti

Indrawati Yuhertiana

Iwan Trijuwono

Lindawati

Luciana Spica Almilial M.

Suyunus

Mohammad Nizarul Alim
Muslichah

Noorlailie Soewarno

Nur Diana

Nur Fadjrih Asyik
Nurika Restuningdyah

Nurkholis
Prihat Asih

ISBN 978-602-50984-1-3

Diterbitkan:

**Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI KAPd)
Wilayah Jawa Timur**



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
WILAYAH JAWA TIMUR

DAFTAR ISI CD PROSIDING KRA V TAHUN 2018 MALANG

- 1. TEAM EDITOR KRA V TAHUN 2018 MALANG**
- 2. DAFTAR ISI CD PROSIDING**
- 3. SAMBUTAN KETUA PANITIA KRA V TAHUN 2018 MALANG**
- 4. SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BRAWIJAYA**
- 5. SAMBUTAN KETUA IAI WILAYAH JAWA TIMUR**
- 6. SAMBUTAN KETUA IAI KAPD WILAYAH JAWA TIMUR**
- 7. PENDAHULUAN**
 - A. Latar Belakang**
 - B. Tema Kegiatan**
 - C. Bidang Kajian**
 - D. Peserta KRA V Tahun 2018 Surabaya**
 - E. Waktu dan Tempat Pelaksanaan**
 - F. Daftar Artikel Lolos Seleksi Blind Review KRA IV Tahun 2017 Surabaya**
 - G. Susunan Acara**
- 8. SUSUNAN PANITIA KRA V TAHUN 2018 MALANG**
- 9. ABSTRAKSI ARTIKEL KRA V TAHUN 2018 MALANG**
- 10. LOGO PENDUKUNG ACARA KRA V TAHUN 2018 MALANG**

**PENGARUH SIKLUS OPERASI DAN VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP TINDAKAN
MANAJEMEN LABA DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI VARIABEL *MODERATING*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2013-2015)**

IinNopianti

iinnovianthy@gmail.com

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jamaluddin Majid

jamaluddin.majid@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Muhammad Sapril Sardi Juardi

sapril.sardi@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara siklus operasi dan volatilitas penjualan yang merupakan bagian dari ketidakpastian lingkungan operasi terhadap tindakan manajemen laba dengan corporate governance sebagai pemoderasi. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2013-2015 yang berjumlah 148 perusahaan.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Adapun jumlah sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah 62 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun sehingga jumlah sampel adalah sebanyak 186 sampel. Metode analisis data menggunakan regresi berganda dan analisis regresi moderating dengan menggunakan uji interaksi.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa siklus operasi dan volatilitas berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Selain itu, variabel corporate governance yang bertindak sebagai variabel moderating diketahui memperlemah pengaruh antara siklus operasi dan volatilitas penjualan.

Kata Kunci: ketidakpastian, corporate governance, dan manajemen laba.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect between operating cycle and sales volatility which is part of the uncertainty of the operating environment against earnings management action with corporate governance as moderating. The object of research in this study are all manufacturing companies are consistently listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2013-2015 which amounted to 148 companies.

Sampling method in this research is done by using purposive sampling method. The number of sample companies in this study is 62 companies with a period of observation for 3 years so that the number of samples is as many as 186 samples. Methods of data analysis using multiple regression and moderating regression analysis using interaction test.

The results of this study found that the operating cycle and sales volatility significantly influence earnings management actions. In addition, corporate governance variables that act as moderating variables are known to weaken the influence between operating cycles and sales volatility.

Keyword: uncertain, corporate governance, and earnings management.

**PENGARUH SIKLUS OPERASI DAN VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP
TINDAKAN MANAJEMEN LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE
SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2013-2015)
Jenis Sesi Paper: Full paper**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara siklus operasi dan volatilitas penjualan yang merupakan bagian dari ketidakpastian lingkungan operasi terhadap tindakan manajemen laba dengan corporate governance sebagai pemoderasi. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2013-2015 yang berjumlah 148 perusahaan.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Adapun jumlah sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah 62 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun sehingga jumlah sampel adalah sebanyak 186 sampel. Metode analisis data menggunakan regresi berganda dan analisis regresi moderating dengan menggunakan uji interaksi.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa siklus operasi dan volatilitas berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Selain itu, variabel corporate governance yang bertindak sebagai variabel moderating diketahui memperlemah pengaruh antara siklus operasi dan volatilitas penjualan.

Kata Kunci: ketidakpastian, corporate governance, dan manajemen laba.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect between operating cycle and sales volatility which is part of the uncertainty of the operating environment against earnings management action with corporate governance as moderating. The object of research in this study are all manufacturing companies are consistently listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2013-2015 which amounted to 148 companies.

Sampling method in this research is done by using purposive sampling method. The number of sample companies in this study is 62 companies with a period of observation for 3 years so that the number of samples is as many as 186 samples. Methods of data analysis using multiple regression and moderating regression analysis using interaction test.

The results of this study found that the operating cycle and sales volatility significantly influence earnings management actions. In addition, corporate governance variables that act as moderating variables are known to weaken the influence between operating cycles and sales volatility.

Keyword: uncertain, corporate governance, and earnings management.

1. Pendahuluan

Bisnis adalah usaha menjual barang atau jasa yang dilakukan oleh perorangan, sekelompok orang atau organisasi kepada konsumen dengan tujuan utamanya adalah memperoleh keuntungan. Perusahaan adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Keterkaitan antara bisnis dan perusahaan dikarenakan etika bisnis dibutuhkan untuk membentuk suatu perusahaan yang kokoh, memiliki daya saing yang tinggi dan mempunyai kemampuan menciptakan nilai yang tinggi diperlukan suatu landasan yang kokoh. Landasan yang kokoh ini biasanya dimulai

dengan perencanaan strategis, organisasi yang baik, sistem prosedur yang transparan didukung oleh budaya perusahaan yang handal serta etika perusahaan yang dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen.

Jensen dan Meckling (1976: 310) menggambarkan perusahaan sebagai hubungan kontraktual antara para pemegang saham sebagai prinsipal yang memberi wewenang dan pihak manajemen sebagai agen yang menjalankan wewenang tersebut. Prinsipal akan mempercayakan semua aktivitas perusahaan dan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajer. Penunjukan manajer oleh pemilik perusahaan dan pemegang saham untuk mengelola perusahaan dalam kenyataannya seringkali menghadapi masalah dikarenakan tujuan perusahaan berbenturan dengan tujuan pribadi manajer. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *agency theory*, dimana *agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Tingkat persaingan bisnis sekarang ini telah meningkatkan kondisi ketidakpastian lingkungan, dimana dalam hal ini lebih menyulitkan dalam proses perencanaan dan pengendalian manajerial (Sulaksono, 2005: 21). Tingkat ketidakpastian lingkungan yang dihadapi dalam lingkungan organisasi mempunyai dampak yang penting terhadap organisasi. Dalam kondisi ketidakpastian lingkungan, seorang manajer akan mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan dan melakukan pengendalian terhadap perusahaan. Perencanaan akan menjadi masalah yang utama dalam ketidakpastian karena peristiwa-peristiwa yang akan datang tidak dapat diprediksi. Pengendalian terhadap aktivitas perusahaan juga sulit untuk dilakukan dalam suasana yang tidak pasti (Frestilia, 2013: 2). Sedangkan dalam hal menganalisis kualitas laba perlu memperhatikan risiko ketidakpastian lingkungan operasi, yang bisa menyebabkan kesalahan perkiraan (estimasi) dalam pengukuran laba. Menurut Gong dkk. (2009: 499), dalam mengukur ketidakpastian lingkungan dapat digunakan tiga proksi yaitu: volatilitas arus kas (*cash flow volatility*), volatilitas penjualan (*sales growth volatility*), dan panjang siklus operasi (*operating cycle*).

Manajemen laba merupakan suatu fenomena yang sampai saat ini masih diperdebatkan mengenai pemahaman etis dan tanggung jawab sosialnya. Seperti yang kita ketahui bahwa manajemen laba berada di daerah abu-abu (*grey area*) antara aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi dan merupakan sebuah kecurangan. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pendapat mengenai pemahaman etis dan tanggung jawab sosial antara satu orang dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, laporan keuangan dapat disebut sebagai cerminan perilaku etis dan tanggung jawab sosial pribadi orang yang membuat laporan keuangan tersebut.

Fischer dan Rosenzweigh (1995: 434) mengatakan bahwa banyak manajer menganggap praktik manajemen laba sebagai tindakan wajar dan etis serta merupakan alat sah manajer dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mendapatkan keuntungan atau return perusahaan. Sedangkan Merchant dan Rockness (1994: 82) menyatakan bahwa manajemen laba yang banyak dilakukan selama ini dianggap perbuatan yang legal, dengan artian tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip

akuntansi yang berlaku umum. Berdasarkan pendapat tersebut manajemen laba merupakan tindakan yang etis dan wajar dilakukan oleh manajer. Pihak-pihak yang kontra terhadap manajemen laba mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang kontroversial di dalam dunia akuntansi dan bisnis. Permasalahan manajemen laba dimulai ketika membawa pengaruh negatif dan cenderung menyesatkan bagi pengguna informasi dalam pelaporan keuangannya.

Salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan Toshiba. Seperti yang dimuat dalam cnnindonesia.com (2015), kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan mengelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151,8 miliar (\$ 1,2 miliar) selama tujuh tahun. Komite independen mengatakan Toshiba membutuhkan perbaikan tata kelola perusahaan. Di tahun 2014-2015, Toshiba memproyeksi laba bersih sebesar 120 miliar yen atau sekitar 1 miliar dollar AS. Skandal akuntansi Toshiba diperkirakan mencapai lebih dari US\$ 1 miliar per Maret 2014. Akibat peristiwa ini, publik mempertanyakan kinerja manajemen perusahaan. Skandal akuntansi ini benar-benar telah mengguncang kestabilan perusahaan. Saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal april ketika isu-isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1,673 triliun (\$ 13,4 miliar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Toshiba merupakan salah satu merek elektronik paling dikenal di dunia serta memiliki reputasi yang bagus. Namun kini reputasi Toshiba telah hancur akibat skandal akuntansi yang dalam hal ini adalah tindakan manajemen laba yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, diketahui bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang perlu untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan manajemen laba dapat melibatkan potensi pelanggaran, kejahatan, dan konflik yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan dalam rangka menarik minat dan perhatian para investor. Adapun tujuan manajer melakukan tindakan manajemen laba adalah untuk mempertahankan posisi mereka sebagai manajer di perusahaan secara berkelanjutan. Manajemen perusahaan yang tidak dapat memprediksi keberlanjutan laba perusahaannya ataupun menunjukkan kualitas laba yang diinginkan akan cenderung melakukan tindakan yang tidak seharusnya (*dysfunctional behavior*) untuk tetap mempertahankan eksistensinya di perusahaan yang salah satunya adalah dengan melakukan tindakan manajemen laba. Namun, laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban dari manajer kepada pemilik sebagaimana dijelaskan dalam PSAK 01 paragraf 9 karena informasi-informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer (Jao dan Pagaulung, 2011: 43). Oleh karena itu, tindakan pengawasan sangat diperlukan untuk menekan atau menurunkan terjadinya asimetri informasi sehingga memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan.

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007: 6).

Corporate governance berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri (menggelapkan) atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana (kapital) yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997: 740). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan terjadinya asimetri informasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan ditinjau dari beberapa penelitian yang terkait persistensi laba, kualitas laba dan manajemen laba yang menggunakan variabel siklus operasi dan volatilitas penjualan penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel-variabel tersebut terhadap manajemen laba dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderating. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah siklus operasi perusahaan memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba?
2. Apakah *corporate governance* memoderasi hubungan antara siklus operasi perusahaan dan tindakan manajemen laba?
3. Apakah volatilitas penjualan perusahaan memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba?
4. Apakah *corporate governance* memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan dan tindakan manajemen laba?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh siklus operasi perusahaan terhadap tindakan manajemen laba.
2. Untuk mengetahui peran *corporate governance* dalam memoderasi hubungan antara siklus operasi perusahaan dan tindakan manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan perusahaan terhadap tindakan manajemen laba.
4. Untuk mengetahui peran *corporate governance* dalam memoderasi hubungan antara

2. Landasan Teori dan Bangunan Hipotesis

Teori keagenan adalah teori yang berfokus pada dua individu yaitu pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen yang memiliki perbedaan kepentingan, dimana prinsipal mendelegasikan *responsibility decision making* kepada agen (Raharjo, 2007: 38). Hal senada dikemukakan oleh Chahkhooi dkk. (2013: 129) yang menyatakan bahwa teori agensi adalah jenis kontrak dimana satu atau beberapa pemilik (*principle*) menetapkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut, teori yang digagas oleh Jensen dan Meckling (1976) ini memberikan arti bahwa agen adalah manajemen yang memiliki kewajiban dalam mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya. Dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang

saham atau pemilik yang menyediakan fasilitas dan dana untuk menunjang kebutuhan operasi perusahaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendelegasikan wewenang dari prinsipal ke agen untuk membuat suatu keputusan tertentu. Jadi, hal penting terkandung dalam teori keagenan adalah kewenangan yang diberikan kepada agen untuk melakukan suatu tindakan dalam hal kepentingan pemegang saham dan pemilik.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang stabil dan selalu meningkat. Sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi masa depan (Widyaningdyah, 2001: 91 dan Suranggane, 2007: 80). Adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara pihak prinsipal dan agen (Herawaty, 2008: 99).

Paramita (2012: 66) menyatakan bahwa teori sinyal didasarkan pada premis bahwa pihak manajemen dan pemegang saham tidak mempunyai akses informasi perusahaan yang sama. Ada informasi tertentu terkait perusahaan yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan pemegang saham tidak tahu informasi tersebut. Teori yang digagas oleh Ross pada tahun 1997 ini berfokus pada pembahasan mengenai adanya kecenderungan asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dan pihak pemegang saham sehingga perusahaan dituntut untuk memberikan sinyal yang baik agar mendapat respon dari investor. Teori ini menjelaskan bahwa sinyal berupa informasi keuangan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak lain. Oleh karena itu perusahaan yang berkualitas baik akan menunjukkan signal informasinya bagi para investor untuk menilai perusahaan.

Nurhanifah dan Jaya (2014: 112) menjelaskan bahwa laporan laba yang memberikan *signal* merupakan laba yang tumbuh stabil (*sustainable*). *Sustainable earnings* adalah laba yang memiliki kualitas tinggi dan sebagai indikator dari laba masa depan. Jika suatu perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka pihak yang berkepentingan akan memperoleh keuntungan. Informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan yang dilaporkan manajemen merupakan sinyal mengenai laba dimasa yang akan datang, oleh karena itu para pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan dimasa depan. Oleh karena itu dengan adanya *signal* yang dilakukan perusahaan mengenai informasi kondisi perusahaan akan memberikan respon pada reaksi pasar yang beragam dan berguna juga bagi kepentingan perusahaan dalam memenuhi modal dalam usaha (Kurnia dan Sufiyati, 2015: 465).

Staubus (2013: 7) menyatakan bahwa teori kegunaan keputusan informasi akuntansi menjadi referensi dari penyusunan kerangka konseptual *Financial Accounting Standard Boards* (FASB), yaitu *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) yang berlaku Amerika Serikat.

Staubus (2013: 113) menyatakan bahwa pada tahap awal, teori ini dikenal dengan nama lain *a theory of accounting to investors*. Fitur teori kegunaan-keputusan terkandung dalam ringkasan diagramis mengacu pada kriteria pilihan akuntansi dan pendekatan pembuktian dalam pengukuran aset dan liabilitas.

Sikap manajemen terhadap penerapan suatu standar akuntansi berhubungan dengan kepentingannya terhadap pengungkapan informasi akuntansi yang menggambarkan kinerja finansial dalam bentuk pelaporan keuangan. Teori kegunaan-keputusan informasi akuntansi tercermin dalam bentuk kaidah-kaidah yang harus dipenuhi dalam beberapa komponen pelaporan keuangan agar dapat bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. SFAC No. 2 tentang *Qualitative Characteristics of Accounting Information* menggambarkan hirarki dari kualitas informasi akuntansi dalam bentuk kualitas primer, kandungannya dan kualitas sekunder (FASB, 2008: 2).

2.1. Siklus Operasi Terhadap Manajemen Laba

Siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antar pembelian persediaan dengan penerimaan kas yang akan diterima oleh pihak penjual. Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada faktor penjualan pada siklus ini (Purwanti, 2010: 22). Davidson dkk. (2004: 3) menyatakan bahwa manajemen laba adalah penggunaan fleksibilitas dalam prinsip akuntansi yang memungkinkan manajer untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan, sehingga menyebabkan pendapatan yang dilaporkan menjadi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya.

Banimahd dkk. (2014) menyatakan bahwa ada hubungan signifikan negatif antara siklus operasi dan kualitas laba. Dengan kata lain, semakin meningkat di siklus operasi akan mengakibatkan penurunan kualitas laba. Adanya pengaruh yang negatif signifikan antara siklus operasi terhadap kualitas laba memberikan motivasi kepada manajer untuk melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan manajemen laba untuk membuat kualitas laba yang diperlihatkan oleh perusahaan terkesan sehat dan baik sehingga para investor tertarik untuk menanamkan dananya di perusahaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ujah dan Brusa (2014) yang menyatakan bahwa siklus operasi perusahaan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siklus operasi dari perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

H1.a. *Terdapat pengaruh yang signifikan antara siklus operasi perusahaan terhadap tindakan manajemen laba.*

Dewan komisaris yang independen merupakan salah satu hal yang mempengaruhi fungsi pengawasan dalam *corporate governance* perusahaan. Tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba akan berkurang pada perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen karena ditingkatkannya tindakan pengawasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulzar dan Wang (2011) dan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagaulung (2011) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang negatif signifikan

terhadap tindakan manajemen laba. Jumlah komisaris independen berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK. 04/ 2014 wajib paling kurang 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* dapat memperlemah pengaruh antara siklus operasi perusahaan terhadap tindakan manajemen laba.

H1.b *Corporate governance memoderasi hubungan antara siklus operasi perusahaan terhadap tindakan manajemen laba.*

2.2. Volatilitas Penjualan Terhadap Manajemen Laba

Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan perbandingan yang besar dan berhubungan dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih rendah (Zuhri, 2016: 8). Davidson dkk. (2004: 3) menyatakan bahwa manajemen laba adalah penggunaan fleksibilitas dalam prinsip akuntansi yang memungkinkan manajer untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sehingga menyebabkan pendapatan yang dilaporkan menjadi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya.

Fanani (2010) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin besar volatilitas penjualan maka akan semakin rendah persistensi laba. Purwanti (2010: 16) mengungkapkan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang dengan ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Hal ini menyebabkan pihak manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan manajemen laba agar laba yang dihasilkan perusahaan terkesan berkualitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingginya angka volatilitas penjualan dari perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

H2.a *Terdapat pengaruh yang signifikan antara volatilitas penjualan perusahaan terhadap tindakan manajemen laba.*

Dewan komisaris yang independen merupakan salah satu hal yang mempengaruhi fungsi pengawasan dalam *corporate governance* perusahaan. Tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba akan berkurang pada perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen karena ditingkatkannya tindakan pengawasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulzar dan Wang (2011) dan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagaulung (2011) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Jumlah komisaris independen berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK. 04/ 2014 wajib paling kurang 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* dapat memperlemah pengaruh antara volatilitas penjualan perusahaan terhadap tindakan manajemen laba.

H2.b *Corporate governance* memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan perusahaan terhadap tindakan manajemen laba.

3. Metode Penelitian

Lokasi dari penelitian ini Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data di kantor perwakilan Bursa Efek Indonesia yaitu PT. IDX Cabang Makassar yang berlokasi di Jl. Dr. Ratulangi No. 124 Makassar dan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 yang berjumlah 148 perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 secara konsisten.

Variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang menjadi pengaruh atau yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah siklus operasi dan volatilitas penjualan.

a. Siklus Operasi (*Operating Cycle/CYC*)

Fanani (2010: 118) menyatakan bahwa siklus operasi perusahaan adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau

$$CYC = \frac{(\text{piutang dagang } t + \text{piutang dagang } t - 1)/2}{\text{sales } t/360} + \frac{(\text{persediaan } t + \text{persediaan } t - 1)/2}{\text{COGS } t/360}$$

rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan. Pengukuran siklus operasi menggunakan formula (Fanani, 2010: 118):

b. Volatilitas Penjualan (*Sales Growth Volatility/VLS*)

Sales growth volatility merupakan deviasi dari penjualan selama 3 tahun (2013-2015) dibagi total aset tahun t . Ukuran volatilitas penjualan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Gong dkk., 2009: 526)

$$VLS = \frac{\sigma(\text{penjualan})}{\text{total asset } t}$$

Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accrual* yang dalam penelitian ini menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi. *Discretionary accrual* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI - CFO \dots\dots\dots (1)$$

Nilai total akrual (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* sebagai berikut :

$$TAC_t/TA_{t-1} = \beta_1(1/TA_{t-1}) + \beta_2(\Delta REV_t/TA_{t-1}) + \beta_3(PPE_t/TA_{t-1}) + e \dots\dots\dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDTAC) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDTAC_t = \beta_1(1/TA_{t-1}) + \beta_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}) + \beta_3(PPE_t/TA_{t-1}) + e \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya DTAC dapat dihitung sebagai berikut :

$$DTAC_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDTAC_{t-1} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- TAC = Total *accruals* dalam periode t
- NI = *Net Income* pada periode t
- CFO = Arus kas operasi (*Cash Flows from Operations*)
- TA = Total aset pada periode t-1
- ΔREV_t = Perubahan penjualan bersih dalam periode t
- ΔREC_t = Perubahan piutang bersih dalam periode t
- PPE_t = Nilai aktiva tetap (*gross*) pada periode t
- NDTAC = *Non discretionary accruals*
- DTAC = *Discretionary accruals*
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi persamaan

Variabel moderasi yaitu variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan langsung antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang terkhusus pada komposisi dewan komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Pengukuran komisaris independen adalah dengan cara membagi semua anggota komisaris independen terhadap total dewan komisaris pada perusahaan sampel.

$\text{Komposisi Komisaris Independen} = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
--

4. Hasil Penelitian

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2013-2015. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 148 perusahaan. Perusahaan manufaktur (industri pengolahan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan kedalam 3 sektor industri yang meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan 3 sektor industri tersebut, dibagi lagi menjadi 19 kelompok berdasarkan jenis industri dari masing-masing sektor

industri. Sektor industri dasar dan kimia terdiri dari sub sektor semen, keramik, porselen dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, pulp dan kertas. Sektor aneka industri terdiri dari sub sektor mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garment, alas kaki, kabel, elektronika. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, peralatan rumah tangga, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan menentukan kriteria khusus dalam memilih sampel. Adapun proses seleksi sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditampilkan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan memublikasikan laporan keuangan auditan periode 2013-2015.	148
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara konsisten di BEI periode 2013--2015.	(22)
3	Perusahaan dengan mata uang fungsional dinyatakan dalam mata uang asing.	(26)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian dalam laporan keuangan komersial.	(38)
	Jumlah Sampel Perusahaan	62
	Jumlah Data Penelitian (62X3)	186

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, perusahaan yang listing selama periode tahun 2013-2015 yaitu sebanyak 148 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara konsisten di BEI periode 2013-2015 adalah sebanyak 22 perusahaan. Perusahaan dengan mata uang fungsional dinyatakan dalam mata uang asing sebanyak 26 perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian dalam laporan keuangan komersial sebanyak 38 perusahaan. Sehingga, perusahaan yang menjadi perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 perusahaan. Dengan menggabungkan data penelitian selama 3 tahun dalam satu analisis, maka jumlah observasi dalam penelitian adalah 186 observasi.

4.2. Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis

dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016: 19). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah manajemen laba (EM), *corporate governance* (CG), siklus operasi (CYC), volatilitas penjualan (VLS). Adapun gambaran umum sampel dengan variabel manajemen laba, *corporate governance*, siklus operasi dan volatilitas penjualan. Berdasarkan tabel hasil yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa:

Variabel siklus operasi (CYC) menunjukkan nilai minimum sebesar 23,00 dan nilai maksimum sebesar 735,00. Variabel siklus operasi memiliki nilai rata-rata sebesar 142,8763 dengan standar deviasi sebesar 82,33098. Variabel volatilitas penjualan (VLS) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,45. Variabel volatilitas penjualan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3277 dengan standar deviasi sebesar 0,27472. Variabel manajemen laba (EM) yang dilakukan dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi menunjukkan nilai minimum sebesar -0,1068484 dan nilai maksimum sebesar 0,0334646. Variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,00031027 dengan standar deviasi sebesar 0,0120244906. Variabel *corporate governance* (CG) yang dalam hal ini diproksikan dengan komisaris independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Variabel *corporate governance* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4357 dengan standar deviasi sebesar 0,131420.

Berdasarkan uji similitan, diketahui bahwa F hitung adalah 18,339 Untuk mengetahui nilai F tabel maka dihitung nilai $df(N1) = k-1$ dan $df(N2) = n-k$, dimana k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah sampel. Nilai $df(N1) = 4-1$ adalah 3 dan nilai $df(N2) = 186-5$ adalah 181, sehingga nilai F tabel yang diperoleh dengan signifikan 0,05% adalah 2,65. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai F hitung > F tabel atau $18,339 > 2,65$ sehingga variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel independen. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikan $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu variabel siklus operasi dan volatilitas penjualan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel manajemen laba.

Berdasarkan uji parsial, dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$EM = -0,008 + 0,000002145 CYC + 0,013 VLS + e$$

Berdasarkan ujim parsial, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel siklus operasi (CYC), volatilitas penjualan (VLS) dan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa ketiga variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui nilai T tabel maka dihitung nilai $df = n-k$, dimana k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah sampel. Nilai $df = 186-4$ adalah 182, sehingga nilai T tabel yang diperoleh dengan signifikan 0,05% adalah 1,65322. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat nilai konstanta sebesar -0,010. Hal ini mengindikasikan bahwa jika variabel independen (siklus operasi dan volatilitas penjualan) adalah nol maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,008. Nilai konstanta negatif dapat diartikan bahwa rata-rata kontribusi variabel lain diluar model memberikan dampak negatif terhadap tindakan manajemen laba. Jadi, pada

umumnya nilai konstanta yang negatif bukan menjadi alasan untuk menyimpulkan bahwa persamaannya salah.

Variabel siklus operasi (CYC) memiliki T hitung sebesar $1,894 > T$ tabel $1,65322$ sehingga variabel siklus operasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikansi $0,060 < 0,05$. Nilai beta yang positif dapat diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan siklus operasi sebesar 1% maka nilai manajemen laba akan naik sebesar $0,00002145$. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel siklus operasi mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis 1A dalam penelitian ini yang menyatakan “Terdapat pengaruh yang signifikan antara siklus operasi perusahaan terhadap tindakan manajemen laba” diterima. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujah dan Jorge (2014) yang menyatakan bahwa siklus operasi mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Variabel volatilitas penjualan (VLS) memiliki T hitung sebesar $4,252 > T$ tabel $1,65322$ sehingga variabel volatilitas penjualan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai beta yang positif dapat diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan volatilitas penjualan sebesar 1% maka nilai manajemen laba akan naik sebesar $0,013$. Nilai probabilitas signifikansi tersebut lebih kecil dari $0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel volatilitas penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 2A dalam penelitian ini yang menyatakan “Terdapat pengaruh yang signifikan antara volatilitas penjualan perusahaan terhadap tindakan manajemen laba” diterima.

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada tabel 4.10, nilai R adalah $0,503$ atau $50,3\%$ menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk ke dalam kategori korelasi berpengaruh sedang karena berada pada interval $0,40 - 0,599$. Hal ini menunjukkan bahwa siklus operasi, volatilitas penjualan, CGCYC dan CGVLS berpengaruh sedang terhadap tindakan manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) dan model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*) dengan menggunakan variabel *moderating*. Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar $0,232$. Hal ini berarti bahwa $23,2\%$ variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh siklus operasi, volatilitas penjualan, CGCYC dan CGVLS. Sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

$$EM = -0,005 + 0,00003429 \text{ CYC} + 0,022 \text{ VLS} - 0,00037 \text{ CG} - 0,0000721 \text{ CGCYC} - 0,028 \text{ CGVLS} + e$$

Berdasarkan uji parsial pada tabel 4.12, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel siklus operasi (CYC) dan volatilitas penjualan (VLS) lebih kecil dari $0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa kedua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan dari hasil

moderasi dapat diketahui *corporate governance* dapat memoderasi hubungan siklus operasi dan manajemen laba dan *corporate governance* dapat memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan dan manajemen laba. Untuk mengetahui nilai T tabel maka dihitung nilai $df = n - k$, dimana k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah sampel. Nilai $df = 186 - 6$ adalah 180, sehingga nilai T tabel yang diperoleh dengan signifikan 0,05% adalah 1,65336. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai konstanta sebesar -0,007 Hal ini mengindikasikan bahwa jika variabel independen (siklus operasi, volatilitas penjualan) dan (*corporate governance* yang diinteraksikan dengan siklus operasi dan volatilitas penjualan) adalah nol maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,007. Nilai konstanta negatif dapat diartikan bahwa rata-rata kontribusi variabel lain diluar model memberikan dampak negatif terhadap tindakan manajemen laba. Jadi, pada umumnya nilai konstanta yang negatif bukan menjadi alasan untuk menyimpulkan bahwa persamaannya salah.

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa nilai T hitung variabel siklus operasi (CYC) adalah $2,470 > T$ tabel sebesar 1,65336 sehingga variabel siklus operasi berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikansi $0,014 < 0,05$. Nilai beta yang positif dapat diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan siklus operasi sebesar 1% maka nilai manajemen laba akan naik sebesar 0,00003429. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, *corporate governance* sebagai pemoderasi antara siklus operasi terhadap manajemen laba berpengaruh negatif dengan T hitung $2,328 > 1,65336$ dan tingkat signifikansi 0,021. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai beta 0,000003429 berarti bahwa jika siklus operasi naik sebesar 1% maka nilai manajemen laba akan naik 0,000003429 dan *corporate governance* akan memperlemah pengaruh antara siklus operasi dan manajemen laba sebesar 0,0000721. Dengan demikian, hipotesis 1B dalam penelitian ini yang menyatakan “*Corporate governance* memoderasi hubungan antara siklus operasi perusahaan terhadap tindakan manajemen laba” diterima.

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai T hitung variabel volatilitas penjualan (VLS) adalah $3,523 > T$ tabel sebesar 1,65336 sehingga variabel siklus operasi berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikansi $0,001 < 0,05$. Nilai beta yang positif dapat diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan volatilitas penjualan sebesar 1% maka nilai manajemen laba akan naik sebesar 0,022. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, *corporate governance* sebagai pemoderasi antara volatilitas penjualan terhadap manajemen laba berpengaruh negatif dengan T hitung $1,992 > 1,65346$ dan tingkat signifikansi $0,048 > 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai beta 0,022 berarti bahwa jika volatilitas penjualan naik sebesar 1% maka nilai manajemen laba akan naik 0,022 dan *corporate governance* akan memperlemah pengaruh antara volatilitas penjualan dan manajemen laba sebesar 0,028. Dengan demikian, hipotesis 2B dalam penelitian ini yang menyatakan “*Corporate governance* memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan perusahaan terhadap tindakan manajemen laba” diterima.

4.3. Pembahasan

a. Pengaruh Siklus Operasi Terhadap Tindakan Manajemen Laba

Siklus operasi adalah waktu yang dibutuhkan mulai dari proses awal operasi sampai dengan proses akhir operasi perusahaan seperti pembelian persediaan, penjualan persediaan, sampai penerimaan pembayaran atas penjualan persediaan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa siklus operasi sangat berkaitan erat dengan periode persediaan (*inventory period*), periode piutang (*account receivable period*), periode hutang (*account payable period*) dan siklus kas (*cash cycle*). Jadi, siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan penerimaan kas yang akan diterima oleh penjual. Siklus ini menunjukkan frekuensi transaksi yang berulang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, lama siklus operasi perusahaan menjadi penentu dalam pengukuran volatilitas modal kerja perusahaan, jika siklus operasi mengalami waktu perputaran yang lama, maka perusahaan akan memerlukan perubahan besar pada tingkat kapital kerja dan aliran kas terealisasi yang akan memberi dampak yang relatif buruk terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah dan memiliki kualitas laba yang rendah pula. Sedangkan laba yang digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang haruslah laba yang berkualitas. Dimana laba yang berkualitas sendiri tergantung pada periode siklus operasi perusahaan itu sendiri (Purwanti, 2010: 22). Oleh karena itu, siklus operasi memberikan pengaruh terhadap manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba saat perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang memuaskan bagi para investor. Sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen yang memiliki kewajiban yang mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan prinsipal kepadanya. Namun, adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara prinsipal dan agen.

b. Peran Corporate Governance dalam Memoderasi Hubungan Antara Siklus Operasi dan Tindakan Manajemen Laba

Perusahaan dengan siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah dan memiliki kualitas laba yang rendah pula. Sedangkan laba yang digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang haruslah laba yang berkualitas. Dimana laba yang berkualitas sendiri tergantung pada periode siklus operasi perusahaan itu sendiri (Purwanti, 2010: 22). Oleh karena itu, siklus operasi memberikan pengaruh terhadap manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba saat perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang memuaskan bagi para investor. Sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen yang memiliki kewajiban yang mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan prinsipal kepadanya. Namun, adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara prinsipal dan agen.

c. Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Tindakan Manajemen Laba

Penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui transaksi pertukaran informasi dan kepentingan antara penjual dan pembeli. Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam hal menghasilkan laba. Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan perbandingan yang besar dan berhubungan dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas pelaporan keuangan yang rendah (Zuhri, 2016: 8).

Volatilitas penjualan yang rendah dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun, apabila tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka kualitas pelaporan keuangan akan rendah karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*). Adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agendan dikenal dengan istilah asimetri informasi.

d. Peran Corporate Governance dalam Memoderasi Hubungan Antara Volatilitas Penjualan dan Tindakan Manajemen Laba

Volatilitas penjualan adalah suatu keadaan yang mengindikasikan volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan perbandingan yang besar dan berhubungan dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas pelaporan keuangan yang rendah. Volatilitas penjualan yang rendah dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun, apabila tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka kualitas pelaporan keuangan akan rendah karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*). Adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agendan dikenal dengan istilah asimetri informasi.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen memberikan motivasi kepada agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal dan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen yang tercermin dalam laba perusahaan. Hal ini menyebabkan pihak manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan manajemen laba agar laba yang dihasilkan perusahaan terkesan berkualitas karena pihak manajemen memiliki akses yang lebih besar dan informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan. Namun, tindakan manajemen laba ini dapat diminimalisir dengan adanya tindakan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen sebagai salah satu proksi dalam *corporate governance*.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

5.1. Kesimpulan

Hasil analisis terhadap variabel siklus operasi terhadap tindakan manajemen laba menunjukkan bahwa variabel siklus operasi berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujah dan Jorge (2014) yang menyatakan bahwa siklus operasi mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hasil analisis terhadap variabel *corporate governance* dalam memoderasi hubungan antara siklus operasi dan tindakan manajemen laba menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* mempunyai pengaruh dalam memoderasi hubungan antara siklus operasi terhadap tindakan manajemen laba. Hasil analisis terhadap variabel volatilitas penjualan terhadap tindakan manajemen laba menunjukkan bahwa variabel volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa apabila nilai volatilitas penjualan meningkat maka tindakan manajemen laba akan meningkat pula. Hasil analisis terhadap variabel *corporate governance* dalam memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan dan tindakan manajemen laba menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* mempunyai pengaruh dalam memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan terhadap tindakan manajemen laba.

5.2. Implikasi

Bagi calon peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu akuntansi mengenai tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada masyarakat selaku calon investor maupun investor agar dapat lebih selektif dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi karena sebagai seorang investor tentu mengharapkan timbal balik atas dana yang telah diinvestasikan secara berkelanjutan tanpa ada unsur manipulasi dari pihak manajemen perusahaan. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan perusahaan yang terkait dengan kebijakan akuntansi yang akan di ambil dan di terapkan.

5.3. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan baik dalam pengambilan sampel maupun dalam pengukuran variabel. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain; Jumlah sampel yang diperoleh pada penelitian ini terbatas pada 186 perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan karena pendeknya periode pengamatan yang dilakukan yaitu hanya dalam jangka waktu 3 tahun (2013-2015); Populasi dalam penelitian ini hanya terbatas pada satu jenis perusahaan yaitu perusahaan manufaktur. Hal ini mengakibatkan penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk semua jenis perusahaan.

Referensi

- Banimahd, Bahman., Sara Boustani dan Mohsen Hamidian. Relationship between Operating Cycle and Quality of Accounting Information in Tehran Stock Exchange Listed Companies. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. 4(4) (2014): 326-332.
- Chahkhohii, Fehimeh., Bijan Abedini. dan Ashin Armin. Study of Relationship between Agency Theory and Management Ownership in Theran Stock Exchange during 2006-2010 Years. *Journal of Life Science and Biomedicine*. 3(2) (2013): 129-134.
- Davidson, Wallace N., Pornsit Jiraporn., Young Sang Kim dan Carol Nemec. Earnings Management Following Duality-Creating Successions: Ethnostatistics, Impression Management And Agency Theory. 2004. *ResearchGate.com* (diakses pada 8 Februari 2017).
- Fanani, Zaenal. Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 7(1) (2010): 109-123.
- Financial Accounting Standard Board (FASB). Statement of Financial Accounting Concepts No. 2 Qualitative Characteristics of Accounting Information. 2008.
- Fischer, R. dan K. Rozenweig. Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics* 14 (6) (1995): 433 – 444.
- Frestilia, Nindhy. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen Dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi*. 2013.
- Ghozali, Imam. Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23. Edisi VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2016.
- Gong, Guojin., Laura Yue Li dan Hong Xie. The Association between Management Earnings Forecast Errors and Accruals. *The Accounting Review*. 84(2) (2009): 497-530.
- Gulzar, M. Awais, dan Wang, Zongjun. 2011. Corporate Governance Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence from Chinese Listed Firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2011, Vol. 1, No. 1.
- Herawaty, Vinola. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. 10(2) (2008): 97-108.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagaulung. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 8(1) (2011): 43-54.
- Jensen, M. C. dan W.H. Meckling. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4) (1976): 305-360.
- Jones, Jennifer J. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. 29(2) (1991): 193-228.

- Kurnia, Ivan dan Sufiyati. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Risiko Sistematis, Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*. 20(3) (2015): 463-478.
- Merchant, K. A. dan Rockness, J. The Ethics of Managing Earnings: an Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Public Policy*. 13 (1994): 79-94.
- Nuhanifah, Y. Anisa. dan Jaya, J. Eka. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, *Investment Opportunity Set* dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi Vol. 9 No. 2* (2014): 109-133.
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan *Voluntary Disclosure* Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal WIGA*. 2(1) (2012): 64-78.
- Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan *Governance*. 2006.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per 1 Januari 2015. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Indonesia-IAI. 2015.
- Purwanti, Titik. Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, *Leverage*, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.
- Raharjo, Eko. Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Perspektif Akuntansi. *Fokus Ekonomi*. 2(1) (2007): 37-46.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*. 52(2) (1997): 737-783.
- Staubus, G. J. The Decision Usefulness Theory of Accounting: A Limited History. *New York: Routledge Publishing Inc.* 2013
- Sulaksono, Tri. Budaya Organisasi Dan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderating Dalam Hubungan Antara Gaya Evaluasi Atasan Terhadap Tekanan Kerja Dan Kepuasan Kerja Bawahan (Studi pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Kantor BI Solo. *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang. 2005.
- Suranggane, Zulaikha. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan Dan Akrua Sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Indonesia*. 4(1) (2007): 77-94.
- Ujah, Nacasius U. dan Jorge Brusa. Earnings Management, Financial Leverage, and Cash Flow Volatility: An Analysis by Industry. *Journal of Business and Economics*. 5(3) (2014): 338-348.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *Go Public* Sektor Manufaktur). *Symposium Nasional Akuntansi X Makassar*. 2007.

Widyaningdyah, Agnes Utari. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. 3(2) (2001): 89-101.

Zuhri, Achmad Syaifudin. Analisis Akrua Diskresioner, Ketidakpastian Lingkungan Operasi, Dan *Leverage* Dalam Memprediksi Laba. *Jurnal Akuntansi UNESA*. 2016.

www.cnnindonesia.com

www.idx.co.id